

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya penuturnya. Bahasa berasal dari tafsiran teori hubungan antara pikiran, budaya, dan pengalaman. Sejalan dengan itu, Boas (dalam Suparno & Yunus, 2008, hlm. 2) menyatakan bahwa setiap bahasa mempresentasikan klasifikasi pengalaman. Bahasa dapat dipelajari sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri dan dapat diuraikan ke dalam unsur-unsur pembentukannya.

Bahasa menjadi identitas suatu negara. Bahasa mencerminkan berbagai faktor sosial-budaya oleh karena itu setiap bahasa yang dipakai di suatu negara memiliki ciri khas dan aturan-aturan yang berbeda. Sebagaimana Song (2005, hlm. 2) kemukakan, *languages reflect various socio-cultural factors within their structural properties, including not only vocabulary but also grammatical rules*, yang berarti bahwa bahasa mencerminkan berbagai faktor sosial budaya dalam sifat strukturalnya, tidak hanya kosakata tetapi juga aturan tata bahasa. Hal ini yang menjadikan bahasa sebagai identitas suatu negara.

Song (2005, hlm. 3) menambahkan bahwa *Korean language has evolved into what it is today, because no languages develop or exist in a socio-cultural vacuum*, yang memiliki arti bahwa bahasa Korea telah berevolusi menjadi seperti sekarang ini, karena tidak ada bahasa yang berkembang atau hadir dalam kekosongan sosial-budaya. Dengan maksud, bahasa Korea mengikuti perkembangan berdasarkan pengaruh sosial-budaya internal maupun eksternal. Uraian di atas memperlihatkan bahwa pada dasarnya bahasa terdiri atas unsur-unsur atau satuan-satuan tersebut. Kemudian, jika berbicara, menulis atau memaknai suatu bahasa dapat dipengaruhi latar belakang sosial-budaya, dengan kata lain yang

dipikirkan dan yang dimaksudkan akan tersampaikan kepada orang lain jika paham dengan sosial-budaya itu sendiri.

Namun dalam ilmu bahasa tidak sesederhana itu. “Seseorang tidak benar-benar dapat mengerti sifat bahasa apabila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.” (Leech, 1993, hlm. 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa pragmatik menjadi salah satu ilmu bahasa yang penting dalam penggunaan bahasa. Menurut Yule (2006, hlm. 3) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Kemudian, Purpura (dalam Juansah dan Bachari, 2017, hlm. 11) mengatakan bahwa ada empat jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kalimat, dan makna tuturan. Pragmatik termasuk ke dalam makna tuturan. Juansah dan Bachari (2017, hlm. 11) memberikan contoh kalimat tanpa konteks, “*Ani memetik bunga itu.*” bisa dimaknai dengan pengertian *ada orang yang bernama Ani memetik bunga*. Makna ini disebut makna literal atau makna apa adanya. Jika kalimat tersebut sebagai tuturan, bentuk kalimat tersebut adalah kalimat yang dituturkan (*utterance*), oleh seorang penutur (*speaker*), kepada orang lain (*hearer*), dalam konteks (*context*) tertentu.

Tuturan disebut juga dengan tindak tutur. Tindak tutur menjadi bagian dari pragmatik. Menurut Searle (dalam Juansah 2012, hlm. 15) tindak tutur secara pragmatik dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis tindak tutur yaitu, tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusioner (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

Kemudian, pragmatik dibagi menjadi dua, yakni; pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Leech (1993, hlm. 16) menyatakan bahwa kajian pragmalinguistik dilakukan terbatas terhadap struktur internal bahasa yang menghasilkan perian-perian bahasa, tanpa ada keterikatan masalah lain di luar aspek kebahasaan. Sedangkan itu, kajian sosiopragmatik menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang bergayut dengan penggunaan bahasa dalam segala kegiatan manusia dalam masyarakat.

Istilah sosiopragmatik pertama-tama disampaikan di dalam Leech (1993, hlm. 15) ketika menjelaskan prinsip kerja sama yang pertama disampaikan oleh H.

P. Grice dan prinsip kesantunan yang banyak dikenal juga sebagai pelengkap prinsip kerja sama yang disampaikan oleh Grice. Rahardi (2009, hlm. 14) menambahkan bahwa sosiopragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia, yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks sosial dan konteks sosietal. Konteks sosial adalah konteks yang timbul akibat munculnya suatu interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya penentu. Sementara itu, konteks sosietal adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan dari anggota-anggota yang ada di dalam masyarakat dan budaya tertentu.

Leech (1993, hlm. 15) menambahkan bahwa sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi dalam kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, dan dalam kelas sosial yang berbeda. Hal ini berlatar belakang pada realitas adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarmanusia berlatar sosial dan budaya berbeda yang memungkinkan terjadi pergeseran wujud dan makna sebuah tuturan. Salah satu contoh perbedaan kebudayaan dalam bahasa Korea dengan bahasa lainnya, yaitu tingkat kesopanan saat bertutur. Seperti yang Vegdahl dan Hur (dalam Ningsih, 2012, hlm. 13) katakan bahwa masyarakat Korea masih dipengaruhi hierarki sosial Konfusianisme yang menciptakan hubungan vertikal antara satu dengan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan cara bertindak dan berbahasa, hubungan antarperorangan dalam interaksi sosial di Korea masih mementingkan masalah posisi dan jabatan. Diperkuat oleh Argulles dan Kim (dalam Ningsih, 2012:13) bahwa bangsa Korea merupakan bangsa yang menjunjung tinggi asas kesopanan dan etika dalam berkomunikasi, terutama terhadap orang yang lebih tua. Jika dalam berkomunikasi membutuhkan etika, maka etika menjadi elemen yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Contoh etika berkomunikasi pada bahasa Korea sangat jelas perbedaannya, dapat dilihat dari ragam tingkat tutur; formal, semi formal dan informal yang digunakan berdasarkan usia, kalangan, jabatan dan lain-lain. Fungsi utamanya agar menghormati lawan bicara dan menjaga sikap sopan santun.

Tersedia berbagai macam media seperti drama, puisi, maupun film untuk mempelajari tuturan-tuturan bahasa asing, khususnya bahasa Korea. Salah satu

media untuk mengkaji bahasa beserta konteksnya dalam berkomunikasi adalah melalui karya sastra novel dengan memperhatikan percakapan-percakapan yang dituturkan oleh penutur dan petutur dalam novel. Dibandingkan dengan genre sastra yang lain seperti drama dan puisi, novel juga memiliki daya tarik yang lebih tinggi daripada karya sastra lainnya. Gagasan tersebut diperkuat oleh Horace (dalam Welles & Warren, 1993, hlm. 25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran nilai moralnya.

Selanjutnya menurut Sarwanti (2013, hlm. 20) mengatakan bahwa dialog-dialog yang terdapat dalam karya sastra novel misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab dialog-dialog dalam novel juga merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 313) yang menyatakan bahwa percakapan yang hidup dan wajar, walau itu terdapat dalam sebuah novel, adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakainya, percakapan yang mirip dengan situasi nyata pengguna bahasa. Dengan begitu, jelas bahwa novel yang terdiri atas percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya secara sosiopragmatik dengan memperhatikan konteks sosial dan konteks sosialnya.

Novel yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의 생(생)) karya Kim Ju Yeong. Novel ini terkenal di Korea Selatan dan menjadi buku *best seller* pada tahun 2017 karena karyanya sudah dinantikan setelah karya terakhirnya terbit pada 10 tahun yang lalu.

Novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의 생(생)) adalah novel yang menceritakan tentang seorang pria tunawisma yang memiliki kehidupan yang keras. Dari masa kecilnya yang tidak menyenangkan seperti tumbuh tanpa sentuhan hangat dari ayahnya, yang meninggal di papan judi dan ibunya yang sangat percaya pada dukun. Kemudian seiring berjalannya waktu Park Ho Gu tumbuh besar dan menjadi tua dengan rasa kesepian. Park Ho Gu, menjadi pria tua tunawisma yang tinggal di pelabuhan, mulai bertemu dan berbicara dengan Choe Yun Seo, seorang wanita

asing yang pertama kali muncul di antara kabut tengah malam. Park Ho Gu, yang berusia lebih dari enam puluh tahun, bertemu dengan seorang pelacur bernama samaran Choe Yun Seo (Park Sun Hui). Karena intensitas mereka berkomunikasi, Choe Yun Seo membuka hati kepada pria tunawisma tersebut. Novel ini bercerita dari dua perspektif. Pertama, Park Ho Gu yang sudah menjadi seorang pria tua dan Park Ho Gu saat masih kecil. Park Ho Gu tidak pernah mempunyai tujuan hidup selain menghabiskan hari-harinya dengan peliharaan kesayangannya, Chil-chil. Akhirnya, pertama kali dalam hidupnya, Park Ho Gu mempunyai tujuan hidup yakni mencari peliharannya, Chil-chil, seekor anjing yang besarnya menyerupai keledai. Sebagai orang yang baru mengenal, Choe Yun Seo satu-satunya orang yang mempercayai ada seekor anjing sebesar itu dan mau menemani Park Ho Gu dalam pencarian peliharaan kesayangannya itu. Tidak disangka-sangka, pada masa tuanya Park Ho Gu merasakan kehangatan yang belum pernah ia rasakan selama beberapa dekade. Park Ho Gu sudah melewati berbagai macam kejadian, tapi satu wanita bisa mengubah persepsi Park Ho Gu tentang hidupnya dan dunianya.

Setiap novel memiliki nilai moral yang ingin penulis sampaikan kepada pembacanya. Penulis menyampaikan nilai moral melalui narasi atau percakapan-percakapan yang disampaikan oleh tokoh novel. Nilai memiliki arti yang luas dan bermacam-macam variasi. Menurut Schaefer (2012, hlm. 75) nilai merupakan gagasan kolektif (bersama-sama) tentang apa yang dianggap baik, penting, diinginkan dan dianggap layak. Sekaligus tentang apa yang dianggap tidak baik, tidak penting, tidak diinginkan dan tidak layak dalam sebuah kebudayaan. Chaplin (2006:67) juga mengatakan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap moral. Baik buruknya moral seseorang kembali lagi kepada setiap individu. Dapat didefinisikan kembali bahwa nilai moral adalah perilaku atau tindakan baik dan buruk yang mengacu pada peraturan sosial atau budaya yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai moral dapat disampaikan melalui percakapan-percakapan yang dituturkan oleh tokoh novel. Hal itu berarti tuturan yang mengandung nilai moral melalui percakapan dapat menjadi objek penelitian

kemudian dikaji secara kebahasaannya. Dengan demikian, hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindak tuturnya, khususnya dalam tuturan yang mengandung nilai moral dalam novel tersebut. Kemudian, perlu peneliti tekankan, novel pada penelitian ini hanya sebagai objek penelitian untuk menemukan wujud nilai moral dalam novel yang selanjutnya ditinjau dari kajian sosiopragmatik. Adapun peneliti mengangkat judul penelitian dengan “Nilai Moral Dalam Novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의생(생)) Karya Kim Ju Yeong Kajian Sosiopragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud tindak tutur nilai moral yang terdapat dalam novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의생(생)) karya Kim Ju Yeong?
- 2) Bagaimana wujud dan bentuk nilai moral dalam novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의생(생)) karya Kim Ju Yeong ditinjau dari kajian sosiopragmatik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut untuk mendeskripsikan:

- 1) wujud tindak tutur nilai moral dalam novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의생(생)) karya Kim Ju Yeong; dan
- 2) bentuk nilai moral dalam novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의생(생)) karya Kim Ju Yeong ditinjau dari kajian sosiopragmatik.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang telah dikemukakan di atas, perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian ini lebih fokus dan terarah. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada:

- 1) tuturan yang mengandung nilai moral, yang dituturkan oleh penutur dan petutur dalam novel saat percakapan.
- 2) ranah sosial yang dihubungkan dengan kebudayaan Korea berdasarkan tuturan dari penutur dan petutur.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian terbagi menjadi dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas wawasan kebahasaan, khususnya pragmatik dengan kajian sosiopragmatik; dan
- 2) hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai moral dalam novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의 생(생)).

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh yang terkandung dalam novel tersebut dan dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya; dan
- 2) memperkaya hasil penelitian dalam pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya dan menambah khasanah dalam bidang pragmatik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut adalah struktur organisasi skripsi dari bab I sampai dengan bab V yang penulis gunakan berdasarkan sistematika pembahasan sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah UPI 2019.

1) BAB I: Pendahuluan

Bab I pendahuluan ini berisi uraian tentang mengenai latar belakang yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB II: Kajian Pustaka

Bab II kajian pustaka ini berisi uraian landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan. Bab II terdiri atas kajian teori yang berkaitan dengan judul skripsi, yaitu pragmatik, sosiopragmatik, novel, dan nilai

moral. Selain itu, pada bagian ini diuraikan juga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan bagan kerangka berpikir.

3) BAB III: Metode Penelitian

Bab III terdiri atas desain penelitian, bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

4) BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi temuan dan pembahasan. Pada bab ini, peneliti melakukan analisis tindak tutur nilai moral serta wujud dan bentuk nilai moral dalam novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의 생(생)) karya Kim Ju Yeong ditinjau dari kajian sosiopragmatik.

5) BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Sebagai bagian akhir penelitian, pada bab ini peneliti memberikan simpulan, implikasi dan memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian nilai moral dalam novel *Tteutbakkui Saeng* (뜻밖의 생(생)) karya Kim Ju Yeong (kajian sosiopragmatik) terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini sehingga memberikan masukan-masukan yang sifatnya bermanfaat untuk banyak kalangan khususnya mahasiswa yang mempelajari bahasa Korea dan penelitian ilmu linguistik.